

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

Kata Manajemen awalnya berasal dari bahasa Perancis jaman dahulu yaitu *ménagement*, yang berarti “seni untuk melaksanakan dan mengatur.” Lalu juga kata manajemen juga mungkin berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* yang memiliki arti “mengendalikan,” Bahasa perancis lalu membuat kata ini dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sehingga dapat disimpulkan dari tata Bahasa bahwa manager adalah Seseorang (pelaku) yang mengatur, mengarahkan, mengendalikan dan mengkoordinasikan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien (Mustika, 2020)

Menurut (Terry & Rue, 2010) menjelaskan bahwa “Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”.

(Hasibuan, 2012) menyatakan “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Sedangkan, menurut Feriyanto & Triana (2015) yang telah mengatakan manajemen adalah inti dari manajemen karena merupakan alat untuk melakukan manajemen dan

memiliki peran dan kemampuan sebagai alat untuk melakukan kegiatan lain dan mencapai hasil.

2.2 Manajemen Process (POLC)

Menurut Handoko, proses manajemen memiliki 4 bentuk fungsi seperti perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*Staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*Leading*), dan pengawasan (*Controlling*). (Handoko, 2013) dimana:

1. ***Planning*** atau Perencanaan yaitu memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki serta tujuan apa yang ingin dituju dengan adanya perencanaan maka kita akan mencapai tujuan yang diinginkan.
2. ***Organizing*** atau Pengorganisasian yaitu mengelompokkan agar dengan mudah memantau dan mengidentifikasi karyawan yang diperlukan untuk melakukan tugas departemen.
3. ***Leading*** atau pengarahan adalah membuat para karyawan melakukan apa yang harus dan diinginkan untuk mereka kerjakan.
4. ***Controlling*** atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang dilakukan agar bawahan dapat diarahkan ke arah yang benar dengan rencana yang sesuai.

Menurut Kinicki & Williams (2016), Proses manajemen, atau empat fungsi manajemen diwakili oleh POLC. Empat fungsi utama manajemen adalah:

1. **Planning** - Menetapkan tujuan lalu memutuskan cara untuk mencapainya.
2. **Organizing** - Mengatur tugas, orang, dan sumber daya lainnya untuk menyelesaikan segala pekerjaan yang diberikan.
3. **Leading** - Memotivasi, mempengaruhi, dan mengarahkan orang agar bekerja keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. **Controlling** - Memantau performa, lalu membandingkannya dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengambil korektifaksi sesuai kebutuhan yang dibutuhkan.

2.3 Entrepreneurship

Istilah *entrepreneur* dalam bahasa Inggris diserap dari bahasa Prancis. Istilah ini pertama kali muncul dalam kamus Prancis *Dictionnaire Universel de Commerce*, yang disusun oleh Jacques Des Bruslons dan diterbitkan pada tahun 1723. (Ananda & Rafida, 2016).

Kewirausahaan dalam etimologi bahasa Indonesia berasal dari kata wira dan usaha. Wira yang dapat diartikan sebagai gagah dan berani, manusia unggul, teladan, pejuang, berbudi luhur, pahlawan, serta berwatak agung. Usaha adalah perilaku untuk mencapai sesuatu. Sehingga dapat diartikan bahwa wirausaha adalah manusia unggul yang berbuat sesuatu. (Sari, 2012).

Menurut Suryana (2013), Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah yang kita semua hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan menemukan peluang di dalamnya. Kreativitas dan

kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru menggabungkan, memodifikasi atau merekonstruksi ide-ide lama. Inovasi berlaku untuk penemuan proses produksi baru dan pengenalan produk baru.

(Marlo, 2013) Kewirausahaan menggambarkan kemampuan untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk memodifikasi sistem yang ada. Peluang di dunia bisnis adalah peluang untuk mewujudkan dan menjalankan bisnis Anda, dengan memperhitungkan risiko yang Anda hadapi.

Menurut Kuratko & Hodgetts (2008) Kewirausahaan adalah proses penciptaan inovasi dan spekulasi baru melalui empat dimensi utama: individu, organisasi, lingkungan, dan proses. Lalu didukung oleh pemerintahan, pendidikan dan sektor organisasi lainnya. Dari perspektif pengusaha, semua posisi makro dan mikro perlu dipertimbangkan untuk mengidentifikasi dan mengukur peluang transisi untuk mewujudkan ekonomi saat ini dengan ide-ide yang kompetitif dan dapat dipasarkan.

2.4. *Entrepreneurial Education*

Pada suatu negara peranan wirausaha sangatlah penting tidak terutama dalam mengembangkan infrastruktur dan ekonomi negara. Sebuah negara tumbuh lebih cepat ketika ada wirausahawan kreatif yang dapat berinovasi secara optimal, yaitu wirausahawan yang dapat mempraktikkan ide-ide baru dalam bisnis apa pun. Dalam upaya untuk meumbuhkan ketertarikan seseorang pada kegiatan berwirausaha, peran pendidikan wirausaha sangatlah penting dalam menumbuhkan niat untuk berwirausaha. adapun definisi yang dipakai dalam

penelitian ini, berikut adalah definisi Pendidikan kewirausahaan menurut para ahli:

Menurut Saroni (2012) mengatakan bahwasannya Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek- aspek kewirausahaan yang merupakan bagian terpenting dari pengembangan mereka yang ingin menjadi pengusaha.

Menurut Wibowo (2011) bahwasannya pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk mayatukan kejiwaan dan mental seseorang untuk berbisnis baik melalui perguruan tinggi maupun institusi lain. Hal ini juga didukung oleh Tung (2011) yang mengatakan bahwasannya pendidikan kewirausahaan adalah "*The Process Of Transmitting Entrepreneurial Knowledge And Skills To Students To Help Them Exploit A Business Opportunity*" yang dapat diartikan yaitu adalah proses transmisi *knowledge* dan *skill* kewirausahaan kepada siswa untuk membantu dalam melihat dan memanfaatkan peluang dalam bisnis.

Berdasarkan definisi Pendidikan kewirausahaan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha harus memiliki pembekalan kompetensi pendidikan kewirausahaan yang matang beserta dengan mengikuti pelatihan untuk mengasah kemampuan dalam melihat dan memanfaatkan peluang bisnis.

2.5 Entrepreneurial Environment (EE) atau Lingkungan kewirausahaan

Dukungan lingkungan tersebut meliputi dukungan dari negara seperti sumber daya negara, dukungan dari pemerintah, dan lainnya. Hal-hal tersebut dapat membangun jiwa seseorang untuk berwirausaha, berikut adalah definisi pengusaha dengan dukungan lingkungan menurut para ahli:

Menurut Sutanto (2002) Lingkungan Masyarakat membantu untuk menumbuhkan minat berkewirausahaan, seperti seseorang yang tinggal didaerah yang terdapat usaha makanan ataupun sering bergaul dengan pengusaha makanan maka kemungkinan orang tersebut mejalankan usaha makanan akan semakin tinggi.

Menurut Haryani (2012) lingkungan kewirausahaan yang meliputi kerangka hukum dan kelembagaan, kehadiran pengusaha terampil, tenaga kerja terampil, akses ke pemasok, akses ke pelanggan atau pasar baru, tingkat persaingan di antara bisnis, kebijakan dukungan pemerintah, layanan dukungan pelatihan, dukungan infrastruktur, termasuk bisnis lingkungan. Selain itu, karakteristik, keterampilan, pengalaman, dan motivasi orang memainkan peran penting dalam menciptakan bisnis baru..

(Nam & Hwansoo, 2019) mengadopsi perspektif eksternal dan mendefinisikan lingkungan kewirausahaan sebagai gabungan dari lingkungan hukum dan kelembagaan, lingkungan pasar, lingkungan keuangan, dan infrastruktur kewirausahaan, di antara aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan definisi lingkungan kewirausahaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar sangat membantu seseorang dalam mendorong niatan untuk menjadi wirausaha yang dapat dimulai dari 2 prespektif yaitu *internal* dan *external*, hal internal adalah dukungan dari keluarga yang sangat mempengaruhi secara emosional dan memberikan rasa nyaman dan kepedulian. Sedangkan hal external tersebut mencakupi lingkungan hukum dan kelembagaan, pemerintahan, keuangan, infrastrukur, dan faktor lainnya.

2.6 Behavioral Component (BC) atau Komponen perilaku (perilaku, sikap, tanggapan terbuka dan kemauan)

Behavioral Component adalah bagaimana individu / siswa menanggapi atau bereaksi terhadap objek sikap tertentu. Komponen perilaku mencerminkan keinginan niat perilaku siswa berupa tujuan, sasaran dan aspirasi, beserta tanggapan yang diharapkan terhadap pendidikan kewirausahaan. Misalnya, seorang mahasiswa yang ingin menjadi mahasiswa pengusaha sebelum atau setelah lulus dapat mengembangkan perilaku yang berarah kepada minat seseorang dalam kewirausahaan dan pendidikannya. (Jena, 2020)

Menurut Santoso & Handoyo (2019) sikap juga berpengaruh untuk memiliki niat berwirausaha semakin baik atau positif sikap seseorang dalam menanggapi setiap permasalahan yang ada maka dengan itu juga seseorang akan memiliki niat untuk berwirausaha karena mereka mengetahui apa yang mereka lakukan dan bagaimana cara untuk menyelesaikannya juga dengan kontrol perilaku yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang baik akan mendukung proses meningkatnya intensi seseorang untuk berwirausaha.

Menurut (Buchari, 2011) kepribadian ideal yang harus dimiliki seorang wirausahawan adalah dapat melindungi dirinya dari kesulitan yang dihadapinya, terutama resiko paling berbahaya yaitu kemiskinan dan kebangkrutan. Pengusaha sukses perlu memiliki kualitas yang baik agar berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Kepribadian wirausaha inilah yang membedakan seorang individu dari orang lain untuk memecahkan masalah wirausaha.

2.7 Cognitive Component (CC) atau Komponen kognitif (keyakinan, pemikiran dan pengetahuan)

Komponen kognitif terdiri dari keyakinan, pemikiran dan pemikiran siswa pengetahuan tentang suatu objek sikap (*Entrepreneurship Education*). Keyakinan mungkin benar atau salah, benar atau tidak benar yang dibutuhkan hanyalah agar keyakinan itu ada. Demikian pula, keyakinan adalah pemikiran rinci yang individu memegang tentang sesuatu., Keyakinan mencerminkan pengetahuan dan penilaian sikap individu obyek. Keyakinan adalah akumulasi perasaan dan prioritas tentang sesuatu. Seseorang membentuk keyakinan saat dia tumbuh dalam komunitas atau terkait dengan grup referensi. Setiap individu belajar dan membentuk keyakinan sesuai dengan interaksinya dalam masyarakat. Keyakinan sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sosial, Keyakinan seorang siswa terhadap kursus Pendidikan Entrepreneurship dapat membantunya untuk mengembangkan yang menguntungkan komponen sikap ini seiring berjalannya waktu. (Jena, 2020)

Menurut Pudjiati & Masykouri (2011), bahwasannya kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat, belajar, berpikir, memperoleh keterampilan dan konsep baru, memahami apa yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan, dan memecahkan masalah.

Shohib (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu untuk merespon, menghadapi, dan mengatasi. Selain itu, melalui kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan perilaku yang membentuk pola kognitif dan perilaku respons terhadap peristiwa yang

merangsang di lingkungan, memodifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi peluang untuk mencapai tujuan. Hidup itu menantang atau sulit.

2.8 *Affective Component* (AC) atau Komponen Afektif (perasaan, emosi)

Komponen afektif ini adalah reaksi emosional dan perasaan siswa terhadap Pendidikan Kewirausahaan, keinginan yang dirasakan dari pengusaha dan pendidikannya dapat dibentuk melalui pemikiran intuitif. Itu berarti nilai kewirausahaan yang dirasakan dibangun melalui penilaian sikap yang efektif. Seperti ungkapan “Saya suka melakukan Pendidikan kewirausahaan atau Saya tidak menyukai kursus Pendidikan Kewirausahaan, adalah ekspresi evaluasi emosional terhadap kewirausahaan pendidikan. Juga diamati bahwa orang mengevaluasi perasaan dan emosi yang berbeda karena keunikan motivasi, kepribadian, pengalaman masa lalu, kelompok referensi, dan kondisi fisik mereka Itu berarti beberapa individu / siswa mungkin memiliki perasaan positif terhadap pendidikan kewirausahaan, sementara yang lain dapat menanggapi dengan reaksi yang merugikan. (Jena, 2020)

Menurut Jain (2014) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap diri sendiri yang dikaitkan dengan materi tentang kejujuran, kedisiplinan, kreatifitas dan inovasi serta jiwa kepemimpinan untuk menjadi pemimpin yang baik.

Menurut Wulandari (2013) Komponen Afektif yaitu menggambarkan pikiran dan emosional individu terhadap target yang dicapai ataupun komponen afektif ini memiliki fungsi untuk melakukan penilaian langsung dan umum terhadap suatu obyek.

2.9 Entrepreneurial Intention (EI) atau Niat kewirausahaan

Niat kewirausahaan individu adalah variabel penting untuk memprediksi perilaku kewirausahaan mereka. Tapi sastra di masa lalu gagal mendefinisikan definisi unik kewirausahaan individu niat. Di satu sisi, mengacu pada kewirausahaan individu niat, beberapa peneliti telah mengadopsi konsepsi serupa, seperti karir orientasi, wirausahawan yang baru lahir dan lain sebagainya untuk mendefinisikan niat untuk berwirausaha. Namun di sisi lain, peneliti kerap memberi definisi operasional ketika mereka mendefinisikan kewirausahaan individu niat, mengakibatkan ketidaksesuaian. menggambarkan niat kewirausahaan sebagai orientasi mental seperti keinginan, keinginan dan harapan untuk mempengaruhi pilihan neurship kewirausahaan mereka. (Jena, 2020)

Menurut Subandono (2007) minat wirausaha ketertarikan untuk mengorganisir, mengelola, membangun, dan mengembangkan perusahaan yang berisiko, dan minat berwirausaha berasal dari dalam diri para pencipta bidang usaha.

(Zulianto, Santoso, & Sawiji, 2014) menyebutkan bahwasannya minat berwirausaha dalam dikenal dengan beberapa istilah yaitu intensi untuk menjadi pengusaha, niat untuk menjadi pengusaha dan motivasi untuk menjadi pengusaha. bahwa istilah intensi untuk menjadi pengusaha merupakan istilah yang artinya dekat dengan kesadaran, potensi, kecenderungan, dan orientasi kewirausahaan.

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh positif *Behavioral Component* (BC) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)

Hasil penelitian dari (Rudhumbu, Svotwa, Munyanyiwa, & Mutsau, 2016) terhadap 250 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam 2 institusi pendidikan tertinggi di Botsanwa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa memiliki perilaku yang positif untuk menjadi wirausaha.

Hasil penelitian dari (Herdiansyah, 2020) terhadap 276 sampel yang diperoleh dari mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan pada Universitas Presiden. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif sikap perilaku terhadap intensi mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Temuan yang serupa juga di kemukakan oleh (Jena, 2020) hasil penelitian terhadap 509 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam beberapa universitas di India menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa memiliki hubungan yang sangat positif terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha dan sangat relevan untuk meningkatkan niat berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Pengaruh positif *Behavioral Component* terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.10.2 Pengaruh positif *Cognitive Component* (CC) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)

Hasil penelitian dari (Pulka, Rikwentise, & Ibrahim, 2014) terhadap 375 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam beberapa universitas pilihan di Nigeria menunjukkan bahwa dengan kemampuan kognitif yang baik dalam pendidikan kewirausahaan dapat membentuk niat mahasiswa untuk berwirausaha.

Hasil penelitian dari (Rudhumbu, Svotwa, Munyanyiwa, & Mutsau, 2016) terhadap 250 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam 2 institusi pendidikan tertinggi di Botsanwa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa memiliki sikap kognitif yang positif untuk menjadi wirausaha. Temuan yang serupa juga di temukan pada tahun 2020 yang dikemukakan oleh (Jena, 2020) hasil penelitian terhadap 509 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam beberapa universitas di India menunjukkan bahwa komponen kognitif memiliki hubungan yang positif terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Pengaruh positif *Cognitive Component* terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.10.3 Pengaruh positif *Affective Component* (AC) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)

Hasil penelitian dari (Pulka, Rikwentise, & Ibrahim, 2014) terhadap 375 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam beberapa universitas pilihan di timur laut nigeria menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perasaan yang kuat terhadap pendidikan kewirausahaan dan dengan 82,40% mahasiswa berniat untuk menjadi wirausaha.

Hasil penelitian dari (Rudhumbu, Svatwa, Munyanyiwa, & Mutsau, 2016) terhadap 250 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam 2 institusi pendidikan tertinggi di Botsanwa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa memiliki sikap afektif yang positif untuk menjadi wirausaha. Temuan yang serupa juga di temukan pada tahun 2020 yang dikemukakan oleh (Jena, 2020) hasil penelitian terhadap 509 sampel yang diperoleh dari mahasiswa dalam beberapa universitas di India menunjukkan bahwa komponen afektif memiliki hubungan yang positif terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Pengaruh positif *Affective Component* terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.10.4 Pengaruh positif *Entrepreneurial Environment* (EE) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)

Hasil penelitian dari (Lucky & Ibrahim, 2014) terhadap 159 sampel yang diperoleh dari mahasiswa Nigeria di UMM menunjukkan bahwa dengan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung. Semakin besar dukungan maka akan semakin signifikan atau semakin berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*).

Hasil penelitian (Jena, 2020) juga menunjukkan bahwa dukungan pengusaha dari lingkungan (Mentor, Pemerintah dan intuisi keuangan) berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, sehingga semakin tinggi dukungan dari lingkungan tersebut maka niat seseorang untuk menjadi wirausaha semakin tinggi.

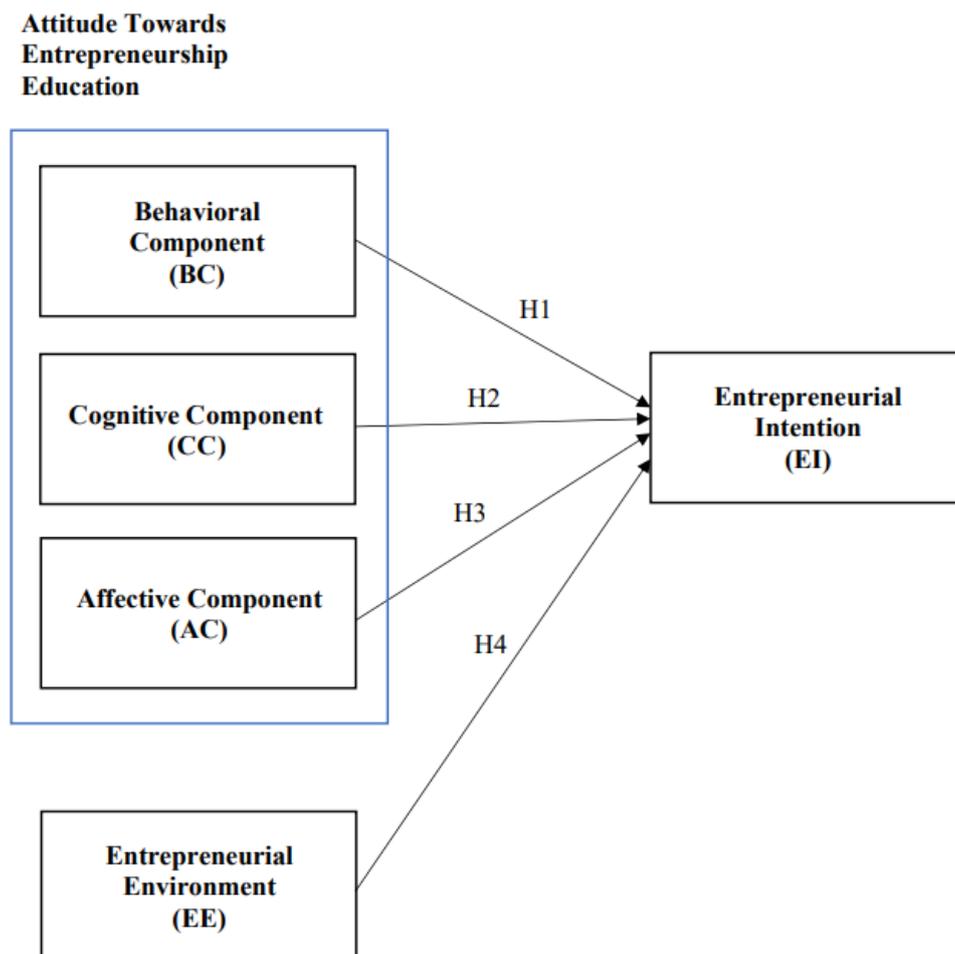
Hasil penelitian dari (Rustini, Pratama, & Mada, 2019) terhadap 80 sampel yang diperoleh dari generasi muda *Seka Teruna* di Kota Denpasar, menyatakan bahwa faktor lingkungan *internal* dan *external* berpengaruh positif terhadap minat untuk berwirausaha. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin besar dukungan lingkungan disekitar maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang pengusaha sehingga apabila dalam lingkungan *internal* ataupun *external* sangat mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi pengusaha dibandingkan jika tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka usulan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Pengaruh positif *Entrepreneurial Environment* terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.11 Model Penelitian

Pada penelitian ini, setelah peneliti menguraikan seluruh hipotesis dan hubungan antar variabel tersebut, maka peneliti akan menggambarkan suatu kerangka yang merepresentasikan kondisi hipotesis diatas. Model penelitian yang digunakan mengacu pada hasil penelitian Jena (2020) yang berjudul “*Measuring the impact of business management Student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study*” sehingga menghasilkan model penelitian seperti berikut ini:



Sumber: Adaptasi dari (Jena, 2020)

Gambar 2.1 Model Penelitian

2.12 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai variable yang berhubungan dengan *Entrepreneurial Intention* (EI), Berikut adalah penelitian terdahulu yang berisi hubungan antar hipotesis yang telah disesuaikan dengan model penelitian di atas:

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
1	Santoso & Handoyo, (2019)	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan (Sinta 2).	Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku Yang Dirasakan, Dan Orientasi Peran Gender Terhadap Intensi Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara	Dukungan lingkungan dan komponen perilaku berhubungan positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
2	Sutanto,	Penerbit buku	Kewiraswastaan	Lingkungan

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
	(2002)	Ghalia Indonesia		Masyarakat membantu untuk menumbuhkan minat berkewirausahaan
3	Haryani, (2012)	Jurnal Ekonomi dan Keuangan. (Sinta 2)	Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan Pengembangan Wirausaha Di Kabupaten Sleman	Lingkungan Kewirausahaan memainkan peran penting dalam penciptaan usaha baru
4	Pulka, Rikwentise, & Ibrahim, (2014)	International Research Journal	<i>An Evaluation of Students' Attitude towards Entrepreneurship</i>	Komponen kognitif dan afektif berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
5	Rudhumbu, Svotwa, Munyanyiwa,	Academic Journal of Interdisciplinary Studies	<i>Attitudes of Students towards Entrepreneurship</i>	Komponen kognitif dan afektif

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
	& Mutsau, (2016)		<i>Education at Two Selected Higher Education Institutions in Botswana: A Critical Analysis and Reflection</i>	berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
6	Jena (2020)	Computers in Human Behavior	<i>Measuring the impact of business management Student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study</i>	Komponen kognitif dan afektif berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
7	Lucky & Ibrahim, (2014)	International Journal of Business and	<i>Environmental Factors and Entrepreneurial</i>	Semakin besar dukungan maka akan semakin

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
		Technopreneurship	<i>Intention among Nigerian Students in UUM</i>	signifikan atau semakin berpengaruh terhadap intensi berwirausaha
8	Rustini, Pratama, & Mada, (2019)	Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (Sinta 5)	Pengaruh Motivasi, Lingkungan Internal dan Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha Seka Taruna di Kota Denpasar	Semakin kondusif dukungan lingkungan disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha
9	Nam & Hwansoo, (2019)	Journal of entrepreneurial venture study	<i>A study on the perception of entrepreneurial environment and the attitude of entrepreneurs by</i>	mengadopsi perspektif eksternal dan mendefinisikan lingkungan kewirausahaan

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
			<i>Asian countries: comparative analysis of China, Japan, Korea, and Singapore.</i>	sebagai gabungan dari lingkungan hukum dan kelembagaan, lingkungan pasar, lingkungan keuangan, dan infrastruktur kewirausahaan, di antara aspek-aspek lainnya
10	Pudjiati & Masykouri, (2011)	Dirjen PAUDNI	Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2	Bahwasannya kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir.
11	Buchari, (2011)	Penerbit Alfabeta	Kewirausahaan	Kepribadian ideal yang harus dimiliki seorang wirausahaan adalah mampu berdiri atas

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
				kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi.
12	Shohib, (2013)	Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (Sinta 3)	<i>Editorial Information Adversity Quotient Dengan Minat Entrepreneurship</i>	Adversity Quotient merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk merespon, Menghadapi, dan mengatasi yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan prilaku
13	Jain, (2014)	International Journal of Advanced Research in	<i>3D Model Of Attitude</i>	Komponen afektif merupakan perasaan yang

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
		Management and Social Sciences		menyangkut aspek emosional atau perasaan yang dimiliki seseorang
14	Herdiansyah, (2020)	EXPOSE: Jurnal Ilmu Komunikasi	Pengaruh <i>Attitude Toward Behavior</i> , <i>Subjective Norm</i> , dan <i>Perceived Behavioral Control</i> Terhadap Intensi Menjadi Seorang Entrepreneur	Hasil Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif sikap perilaku terhadap intensi mahasiswa untuk menjadi seorang <i>entrepreneur</i>
15	Wulandari, (2013)	Jurnal Pendidikan Vokasi	Pengaruh <i>Problem-Based Learning</i> terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di	Komponen Afektif yaitu menggambarkan pikiran dan emosional individu terhadap target yang

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
			SMK	dicapai
16	Zulianto, Santoso, & Sawiji, (2014)	Jurnal Pendidikan Insan Mandiri	Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Tahun 2013	Intensi berwirausaha merupakan istilah yang artinya dekat dengan kesadaran kewirausahaan, potensi kewirausahaan, calon pengusaha, kecenderungan kewirausahaan, dan orientasi kewirausahaan.
17	Subandono, (2007)	FMIPA-UNNES	Pengaruh <i>Life</i> <i>Skill</i> Diklat Kimia Produktif dan Prestasi Belajar Diklat Kewirausahaan terhadap Minat	Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha.

No.	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
			Berwirausaha pada Siswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang	